Sonia
Kabut Cinta Ratih
Java Borneo Publishing

KABUT CINTA RATIH

Penulis : Sonia

Desain Cover : Mang Dana via Canva & Photoshop

Layout : Mang Dana

Publish Pertama: Juli 2019

ISBN: GGKEY:5323BPJX05E

Penerbit : Java Borneo Publishing

Email : mangdana1984@gmail.com

ZaneeBook

Kabut Cinta Ratih

Penulis:
S O N I A

Java Borneo Publishing

ZaneeBook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ZaneeBook

Daftar Isi

Kabut 1 — 1
Kabut 2 — 11
Kabut 3 — 20
Kabut 4 — 30
Kabut 5 — 40
Kabut 6 — 50
Kabut 7 — 60
Kabut 8 — 70
Kabut 9 — 78
Kabut 10 — 89
Kabut 11 — 98
Kabut 12 — 108
Kabut 13 — 118

ZaneeBook

"Nak, ridho orang tua
adalah ridho Allah.
Ingattah itu!"

Kabut 1

Ratih menatap dua garis merah, yang tergambar jelas di sebuah benda pipih terbuat dari kertas dan ada batas urinnya. Tangan gemetar, kakinya serasa sudah tidak lagi menapak di bumi. Ini bukan kehamilan pertamanya, yang jadi masalah adalah ... Ratih seorang janda beranak satu.

Ratih meraih ponselnya, sebuah nama dari kontaknya segera ia panggil. Tak

ZaneeBook

berapalamakemudian,tanpamenunggu suara terdengar dari seberang ....

"Mas ... aku mau bicara penting, sekarang!!"

"...."

Suara di seberang tidak membantah, Ratih tahu pemilik suara di seberang sedang cuti. Jadi pasti segera menemui dirinya, Ratih segera menstarter motor sportnya, menyusuri jalan desa yang berbatu. Menuju ke tempat yang selalu mereka tuju, jika rindu.

Tak sampai tiga puluh menit, suara motor lain mendekati gubug tua tempat Ratih menunggu. Sosok yang ia kenal dan mengisi hari-harinya, selama enam bulan terakhir, menghampirinya.

"Ada apa, Sayang? Kok tumben, ngajak ketemu tiba-tiba. Untung Silvia gak di rumah, jadi bisa langsung ke sini."

ZaneeBook

Pria itu duduk di sebelah Ratih, meraih tangannya. Haris namanya, hidung bangir, kulitnya cokelat. Yang paling menggoda Ratih adalah senyumannya, yang selalu membuat tidur Ratih tak nyenyak.

"Aku ... aku hamil, Mas?" Ratih nampak ragu.

Haris terdiam menatap manik mata Ratih, tak lama ia palingkan wajah ke arah lain.

"Mas ...." suara Ratih terdengar mendesak.

"Iya, Mas dengar. Em ... bisa jadi alat itu salah, Sayang. Bagaimana kalau di test lagi ...."

"Mas, ini bukan kehamilan pertamaku. Jadi tidak usah meragukanku ...."

"Lalu?"

"Lalu? Jawaban apa itu, Mas?" Ratih

ZaneeBook

frustasi, mendengar tanggapan Haris.

"Maumu Mas harus bagaimana? Menikahimu? Mau jadi istri kedua?"

Tangis Ratih pun pecah, ketika memulai mencintai Haris ia lupa jika Haris masih beristri. Ratih begitu menikmati rayuan-rayuan Haris, hingga ia menyerahkan kehormatannya sebagai janda, di tempat ini.

"Tenang dulu, Ratih! Biarkan Mas berpikir! Kalau kamu nangis, Mas jadi bingung ...."

"Bingung? Mana bukti rayuanmu dulu, Mas? Mana??" Ratih histeris, bahunya berguncang.

Haris memeluk dan menciumi wajahnya. Membisikkan kata-kata cinta di telinga Ratih. Tangis Ratih reda, ia membalas ciuman panas Haris. Dan mereka kembali menikmati rayuan dosa,

ZaneeBook

di gubug yang jauh di tengah kebun.

"Mas akan cari jalan untuk kita berdua, Ratih harus tenang dan percaya ya! Mas mencintai Ratih, itu yang harus Ratih ingat!"

"Iya, Mas." Ratih membaringkan kepalanya, di dada bidang Haris. Semilir angin makin melenakan keduanya, berselimut lumpur dan kabut dosa. Meluapkan rindu yang terpendam beberapa hari, sejak Haris cuti.

Ratih dan Haris bekerja di sebuah Perusahaan yang sama, hanya beda divisi.

Sejak awal mengenal Ratih, Haris langsung jatuh cinta. Meskipun Ratih berhijab, namun tak menghalangi Haris

ZaneeBook

merayunya.

Ya ....

Setiap orang juga punya dosa, termasuk Ratih dan Haris.

Setelah memberitahukan perihal kehamilannya pada Haris, kegelisahan Ratih menjadi. Bagaimana jika orangtuanya tahu? Bagaimana jika Haris tidak segera menikahinya? Bagaimana dengan istri sah Haris? Bagaimana tanggapan orang-orang kampung?

Air mata Ratih mengalir, Ratih terisak di dalam gelap kamarnya. Apalagi ketika menatap wajah putri kecilnya, sia-sia cita-cita yang selama ini ia bangun, yaitu membesarkan Raya dengan baik. Ratih membelai gadis cilik yang tengah terlelap, lalu meraba perut yang masih rata. Ratih menggigit bibir, menelan tangis agar Ibu dan Ayahnya tak

ZaneeBook

mendengar suara tangisnya.

Ponsel Ratih berbunyi, sebuah pesan singkat dari Haris. Sudah beberapa hari mereka tak bertemu.

"Mas rindu, sayang."

Ratih mengusap air matanya, lalu jemarinya mengetik balasan pesan singkat dari Haris. Waktu menunjukkan pukul satu, tengah malam.

"Ratih juga rindu, apakah istrimu sedang tidur? Lalu kau baru ingat aku, Mas?"

"Jangan bicara begitu, jika Mas tidak cinta, bisa saja Mas menghilang tanpa jejak. Meninggalkanmu, dengan anak dalam rahimmu."

Ratih kembali menggigit bibir, ketakutan akan malu menjalar hingga tengkuknya merinding.

"Lalu bagaimana? Apakah Mas sudah

ZaneeBook

dapat jalan keluarnya?"

"Mas akan menceraikan Silvia, tadi kami bertengkar hebat. Dia tidak mau di madu ...."

Ratih terdiam dengan mata terus menatap layar benda pipih di tangannya, aku juga tak mungkin sanggup melihatmu membagi cinta Mas! Meskipun dia adalah istri sahmu, ucap Ratih dalam hati.

"Besok Mas akan cari kontrakan dekat kantor, biar kita bisa merencanakan dengan baik kehidupan kita selanjutnya. Mas menyerahkan rumah pada Maya dan Indra, anak-anakku. Mas mencintaimu, Ratih."

Hati Ratih berbunga-bunga, ia berhasil membuat Haris memilih dirinya. Meskipun Ratih tahu, semua ini salah. Tapi ia harus menyelamatkan nama baik

ZaneeBook

keluarga besarnya.

"Ya sudah, kamu istirahat ya! Besok pagi-pagi sekali, Mas tunggu di tempat biasa. Sebelum ke kantor, Mas ingin bertemu dulu denganmu. Mas rindu, ingat pagi-pagi ya! Bilang saja ada rapat, jadi harus berangkat pagi."

"Iya, Mas."

Ritual berbalas pesan pun berakhir, Ratih mengecup layar ponselnya. Ada wajah Haris mengenakan kaca mata hitam, menambah kesan gagah pada pria berusia tiga puluh lima tahunan itu.

Kabut masih turun ketika Ratih pamit pada Ibunya, dengan alasan ada rapat penting di divisi panen. Ratih bekerja di sebuah perkebunan sawit yang di kelola investor besar dari Negara Jiran. Bosnya berkewarganegaraan India, Ratih fasih berbahasa Inggris, karirnya bagus.

ZaneeBook

Ratih memacu motor di jalan berbatu, menyusuri kebun orang untuk sampai di gubug cintanya dengan Haris. Kebun itu milik keluarga Haris, jadi Haris tahu persis situasinya. Dari kejauhan nampak Haris sudah menunggunya sambil mengisap rokok, asap mengepul mengusir dingin. Ratih memeluk Haris erat, ia menumpahkan rindunya yang terlarang. Meneguk manisnya sampai tak tersisa ....

ZaneeBook

Kabut 2

Haris memandang kepergian Ratih, wanita itu baru saja menemaninya. Sebelum berangkat kerja, kini Haris masih duduk di pintu gubug. Asap rokok mengepul ke udara, sebuah tas berisi pakaian teronggok di sudut ruangan dalam gubug. Haris menghela napas berat, biasanya jam segini ia mengantar Maya ke sekolah, kemudian sibuk di rumah membantu Silvia.

ZaneeBook

Tapi kini, ia mengembara tanpa tujuan. Uang di dompet tak seberapa jumlahnya, jika ia bayarkan sewa rumah habislah sudah persediaan uangnya.

"Hhhhh ... Kenapa harus kebablasan seperti ini sih?" ucap Haris frustasi, ia menjambak rambutnya, berharap otaknya kembali bisa berpikir.

Angannya kembali mengingat masa-masa bersama Ratih, di tempat ini. Ia tersenyum sendiri, Ratih memang beda, gumam Haris.

"Baiklah, sepertinya memang harus tinggal di kebun ini dulu. Daripada duit habis ...."

Haris mengeluarkan ponselnya, menelepon Ratih, janda pujaan hatinya.

"Sayang, Mas gak jadi cari kontrakan. Mas untuk sementara biar tinggal di kebun saja, nanti Mas telepon yang

ZaneeBook

punya kebunnya. Pulang kerja, jangan lupa mampir ya. Mas masih rindu ....”

Harus berbaring di lantai gubug, perutnya keroncongan. Tapi ia sedang malas untuk ke mana-mana, ia putuskan untuk disini menunggu Ratih pulang kerja.

Pukul empat sore Ratih kembali ke gubug, mendapati Haris yang baru saja selesai mandi. Dan mereka kembali menyesapi madu-madu yang haram bagi mereka.

“Mas ....”

“Iya Sayang, ada apa?”

“Kapan mau ke rumah, menemui Ayah!”

“Untuk apa?”

ZaneeBook

"Mas!! Lupa ya, aku hamil. Masa iya, aku harus menanggung kehamilanku sendirian?" ucap Ratih sambil bersungut-sungut.

"Iya-iya sayang, Mas becanda kok. Maumu kapan? Tapi pastikan tidak ada pernikahan dengan pesta besar ya! Mas gak punya uang, kan kamu tahu sendiri berapa gajiku."

"Iya Mas. Nanti Ratih bujuk Ayah. Ya udah, Ratih pulang dulu ya. Udah sore, nanti Ayah curiga."

"Jadi Mas tidur sendirian nih?"

"Iyalah, gak mungkinkan kalau Ratih menginap disini! Makanya cepet lamar Ratih, biar Mas gak tidur sendiri lagi!"

"Ya ya baiklah, Sayangku. Hati-hati dijalan ya!"

"Iya."

Ratih men-starter motornya,

ZaneeBook

meninggalkan Haris sendirian di gubug. Di benak Haris muncul berbagai macam hayalan dan pikiran tak menentu, akankah semua ini mulus tanpa kendala?

Malam itu Ratih mencoba bicara pada Ayahnya, mengenai Haris.

"Apa? Menikah lagi? Sama siapa, Tih? Sudah berapa lama kamu kenal dia? Ingat lho, Tih! Kamu itu janda punya anak, harus hati-hati memilih pasangan. Jangan sampai kamu gagal lagi!"

"Yah, Ratih sudah mantap sama dia. Kenalnya sudah enam bulan, dia kerja kok, Yah. Gajinya juga lumayan."

"Bukan masalah pekerjaan saja, Tih. Tapi apa kamu sudah kenal lebih jauh tentang dia? Keluarganya di mana, bujang atau duda. Semua harus jelas

ZaneeBook

dulu!"

"Dia duda, Yah. Anaknya sama mantan istrinya semua ...."

"Kamu sudah lihat surat cerainya, Tih?"

Ratih terdiam, tidak menyangka jika Ayahnya begitu detil menanyakan latar belakang Haris. Ahh, bagaimana jika Ayah minta supaya Mas Haris menunjukkan surat cerainya? Batin Ratih kalut, bagaimana jika Ayahnya tidak menyetujui hubungannya dengan Haris? Lalu bagaimana dengan kehamilannya?

"Ratih, dengar nasihat Ayah! Ayah tidak pernah melarangmu menikah dengan orang yang kau suka, tapi pesan Ayah pastikan dulu latar belakangnya, jangan sampai kamu jadi madu. Sekarang banyak modus mengaku sudah duda, Tih. Tapi nyatanya istrinya masih ada, malu nanti kita Tih!"

ZaneeBook

Ratih menghela napas berat, sepertinya perjuangan Haris akan alot.

"Baiklah, jika memang kamu suka. Bawa dia kemari menemui Ayah, besok!"

Secercah harapan hadir mendengar ucapan sangat Ayah, mata Ratih berpendar bahagia.

"Iya Yah."

"Mudah-mudahan dia memang baik, seperti katamu ya, Tih."

Hati Ratih berbunga-bunga, membayangkan pernikahan didepan mata. Merajut bahagia bersama Haris, setelah mengirim pesan pada Haris, Ratih tertidur dengan harapan bahagia. Ia ingin pagi segera datang, tak sabar bertemu kekasih hati.

Pagi masih tertutup kabut, Lagi-lagi Ratih beralasan ada rapat. Ia berangkat kerja pagi-pagi, tak lain untuk bertemu Haris.

ZaneeBook

“Ingat ya, Mas. Habis maghrib, jangan terlambat!” ucap Ratih sambil bersiap-siap berangkat kerja.

“Iya, Sayang. Tapi ... bagaimana jika Ayahmu tidak menyetujui hubungan kita?”

Tangan Ratih sejenak berhenti, mengaitkan peniti di hijabnya. Hatinya dilanda keraguan yang sama dengan Haris.

“Berarti kita harus jujur tentang kehamilan Ratih, Mas!”

Haris terdiam, hatinya di liputi kegelisahan yang mendalam. Membayangkan reaksi keluarga Ratih, tapi ia sudah terlanjur basah. Meninggalkan istri sahnya demi Ratih.

“Apa kau siap menerima apa pun reaksi keluargamu, Sayang?”

“Siap, asalkan bersamamu Mas.”

Ratih bergelayut manja di bahu Haris,

ZaneeBook

mengecup pipinya. Serta membisikkan kata-kata cinta yang penuh daya magis. Membuat Haris makin tak berdaya, Haris benar-benar bertekuk lutut di hadapan Ratih.

"Ratih berangkat dulu ya, nanti sore sebelum pulang, Ratih mampir."

"Iya, hati-hati!"

Deru mesin motor yang dikendarai Ratih perlahan menjauh, Haris bimbang. Ia sedikit banyak telah mengetahui latar belakang keluarga Ratih, keras dan berdarah ningrat. Akankah semua berjalan sesuai keinginan Ratih dan Haris?

ZaneeBook

Kabut 3

Dengan langkah gamang Haris menapakkan kaki di kediaman Ratih, rumah besar dan halaman yang luas menyambutnya. Setelah memarkir kendaraan di sudut halaman, merapikan baju dan rambut, kemudian sejenak berkaca di spion. Aku siap! Haris membatin.

Seorang pria berumur lima puluh tahun lebih membuka pintu, dan

ZaneeBook

menyambut Haris dengan ramah. Sofa mahal, lampu kristal mewah, menambah kesan angkuh kian terasa. Dengan senyum yang dipaksakan, Haris berusaha menutupi rasa gugupnya.

"Silahkan duduk! Haris ya, saya Ayahnya Ratih. Nama saya Wijanarko, biasanya orang memanggil saya Pak Narko."

"Salam kenal, Pak."

"Baiklah Haris, langsung saja ya. Sudah lama mengenal Ratih?"

"Kurang lebih enam bulan, Pak."

"Ratih sudah cerita mengenai hubungan kalian. Menurut Ratih, kamu sudah duda. Bisa kami melihat surat cerainya? Soalnya Ratih sudah mengantongi akta cerai, jadi fair jika kamu juga mengantongi surat cerai!"

ZaneeBook

Suara Pak Narko tegas seolah hanya suaranya saja yang terdengar di ruangan itu, seketika air muka Haris berubah. Sampai tiga hari yang lalu Haris masih berstatus suami dari Silvia, bagaimana mungkin dia bisa menunjukkan surat cerai?

Ratih yang mendengarkan dari ruangan sebelah, nampak meremas bajunya. Ia tak kalah gugupnya dengan Haris, dan sepertinya Ratih sudah tahu jawaban Ayahnya.

"Haris ...." panggil Pak Narko, karena merasa Haris tidak menanggapi pertanyaannya.

"I-iya, Pak. Saya ... belum punya akta cerai, kami hanya baru berpisah secara agama. Saya menjatuhkan talak pada istri saya, Pak."

Pak Narko terlihat kecewa, tapi sejak

ZaneeBook

Haris datang ia sudah bisa menebak arah percakapannya dengan Haris. Pak Narko menarik napas, ia kecewa pada kebohongan Ratih. Tidak. Tepatnya Haris yang memberikan narasi bohong pada Ratih.

"Saya tidak melarang hubungan kalian, tapi kau boleh datang lagi setelah bisa menunjukkan akta cerai pada kami!"

Hening ....

Tak ada lagi yang dapat Haris lakukan, Pak Narko telah mengambil keputusan. Pak Narko hendak beranjak ketika Ratih datang bersimpuh di kakinya.

"Ayah, tolong nikahkan Ratih dengan Haris! Ratih mohon, Yah! Ratih mohon ...." Ratih memohon sambil terisak, tangan Pak Narko mengepal menahan amarah.

ZaneeBook

“Kenapa Ayah harus menikahkanmu dengan laki-laki pembohong ini? Jawab Ratih!”

“Ratih ... Ratih hamil, Yah.”

Bak disambar petir, seketika lutut Pak Narko terasa lemas. Pria setengah abad itu terduduk lemas di sofa, ia memandangi Ratih dengan penuh amarah.

“Ayah ... kecewa padamu, Ratih! Sangat kecewa, apa yang Ayah tidak berikan kepadamu?”

“Maafkan Ratih, Yah! Ratih ... khilaf ....”

“Kenapa kau diam saja, Haris? Kemana jiwa laki-lakimu? Kenapa hanya Ratih yang menjelaskan semuanya?”

Wajah Haris pucat pasi, ia pun segera beringsut mendekati Ratih yang bersimpuh dikaki Ayahnya.

ZaneeBook

"Saya mohon maaf, Pak. Kami khilaf ...."

Tangan Pak Narko masih mengepal, ia berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya.

"Kapan kau akan menikahi Ratih?"

"Secepatnya, Pak."

"Baik, kalian menikah di rumah ini. Tapi setelah akad nikah, kalian tidak boleh tinggal disini! Tinggalkan Raya bersama kami, kau bukan Ibu yang patut jadi contoh untuk Raya, Ayah kecewa padamu Ratih. Sangat kecewa ...."

Suara Pak Narko melemah, andai Ratih melihat mata Pak Narko dipenuhi air mata. Hatinya remuk redam melihat kelakuan anak tersayangnya, Pak Narko menarik napas. Mengembuskan kuat-kuat, berharap amarahnya menguap.

"Saya tunggu kabarnya besok, kau

ZaneeBook

pergilah Haris! Ratih, masuk kamarmu sekarang!"

Ratih segera berlari menuju kamarnya, ia bersyukur Ayahnya membiarkan mereka menikah. Ia pandangi Haris yang meninggalkan rumah dari balik jendela kamarnya, berharap pria itu menepati janji untuk datang membawa penghulu.

Setelah kejadian malam itu, suasana rumah Ratih menjadi suram. Ayahnya selalu murung, Ibu dan saudara-saudaranya pun seolah enggan bicara padanya. Ratih berusaha mengerti, pasti mereka kecewa. Namun ia sedih, karena Raya seolah menjauh darinya. Gadis cilik itu lebih senang ikut kemanapun Kakeknya pergi, meskipun ke sawah.

Sudah dua hari tak ada kabar dari

ZaneeBook

Haris, telepon tak pernah. Membalas pesan singkat dari Ratih pun jarang, rasa was-was mulai hadir dalam hati Ratih. Hingga ia kedatangan tamu di tempat kerjanya.

"Kamu Ratih?" Seorang wanita bertubuh subur menghampiri dirinya di ruang khusus menerima tamu.

"Iya, anda siapa ya?"

"Saya Silvia, istri Haris. Tepatnya sampai tadi malam, sampai dia memaksa saya untuk menandatangani surat pernyataan menjatuhkan talak. Demi untuk menikahimu, dia meninggalkan saya dan anak-anak. Kamu senang?"

Ratih tercekat tak menyangka, wanita itu mendatangi dirinya. Was-was jika ia mengamuk, pasti namanya akan makin tercoreng.

"Silahkan kau ambil Haris, berarti

ZaneeBook

jodoh kami telah usai. Tapi perlu kau ingat baik-baik, jangan pernah kau berani melarang Haris menafkahi anak-anak kami. Satu bulan Haris harus mengirim dua juta untuk anak-anak, jangan dikurangi. Jika kurang, aku akan menghancurkan kalian. Percayalah Ratih, saat ini aku hanya menahan diri. Karena kau sedang hamil."

Silvia sekuat tenaga menahan tangis, air matanya nyaris tumpah. Pantang menunjukkan air mata tanda kelemahan di hadapan perempuan yang telah merebut suaminya. Tapi pantang juga bagi Silvia berbuat onar, itu akan menjatuhkan harga dirinya sebagai istri sah.

"Selamat berbahagia, Ratih." Silvia berlalu, meninggalkan Ratih dan tak memberikan Ratih kesempatan untuk

ZaneeBook

bicara. Hatinya hancur, pernikahan yang ia bina kala itu dengan seorang pemotong kayu hancur berantakan. Setelah pemotong kayu itu jaya dan memiliki pekerjaan yang baik, kemana lelaki penyayang yang begitu mencintainya dulu?

Silvia membiarkan air mata membasahi pipinya, ia luapkan semua tangis yang ia tahan. Ia kendarai motor dengan cepat, melintasi perkebunan sawit tempat Ratih bekerja. Ia marah, namun tak berdaya. Jika hati Haris telah berpaling, tak ada yang dapat ia lakukan lagi. Selain menerima dalam tangis.

ZaneeBook

Kabut 4

Akhirnya Haris pun datang, membawa penghulu tapi tanpa kehadiran orang tuanya. Pak Narko hanya diam, ia mengundang Ketua RT setempat, lalu dua orang saksi. Tidak ada ritual undang-mengundang tetangga, Pak Narko hanya ingin Haris segera membawa Ratih pergi.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ratih Puspita Binti Wijanarko, dengan

ZaneeBook

mas kawinnya cincin emas seberat dua gram dibayar tunai."

Sah.

Ucap para saksi yang hadir, air putih dan hidangan ala kadarnya disajikan sebagai penghormatan kepada yang hadir. Ratih terisak memangku Raya, gadis cilik itu terlelap.

"Tidakusahkaurisaukankelangsungan hidup Raya, kalian pikirkan saja hidup kalian. Ini ada uang satu juta, mudah-mudahan cukup untuk makan beberapa hari. Tapi ingat, jika kekurangan jangan pernah minta kemari! Ayah sudah berusaha nerimo dengan kotoran yang kamu corengkan kepada keluarga kita."

Suara Pak Narko bergetar, Haris hanya menunduk. Sementara Ratih menyerahkan Raya pada Neneknya, ia tak kuasa menahan air mata. Ratih

ZaneeBook

segera mengemasi beberapa lembar pakaian, dan memasukkan kedalam tas.

"Mana kunci motor? Kamu tidak berhak bawa apa-apa!" Ucap Pak Narko dengan suara keras.

"Kunci ada di tempat biasa, Yah." Jawab Ratih dengan gemetar, lalu ia kembali bersimpuh di kaki Ayahnya.

"Maafkan Ratih, Yah! Maafkan Ratih ...."

"Pergi kalian dari sini, jangan membuat kami makin malu! Ayah mau lihat bagaimana hidup bebas yang kalian banggakan, hingga kebablasan. Pergi!!"

Haris meraih tas berisi pakaian Ratih, lalu membimbing Ratih menuju keluar. Haris tidak ingin ada keributan, suara Pak Narko sudah cukup keras. Di tengah pekatnya malam, Haris bingung mau membawa Ratih ke mana. Akhirnya

ZaneeBook

gubug di tengah kebun menjadi tujuan sementara, Ratih masih terisak mengingat harus berpisah dari Raya.

"Ayah, kenapa memaksa Ratih meninggalkan motor dan perhiasan yang kita berikan?" Suara Ibu Marni, membuyarkan lamunan Pak Narko.

"Biarkan, Bu. Biar Haris tahu, bahwa Ratih sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Jika semua fasilitas kita kasih, bisa semena-mena dia sama Ratih. Atau bisa jadi dia jadi malas."

"Kasihan Ratih, Yah." Ibu Marni akhirnya menangis juga, mengingat Ratih putri kesayangannya.

"Biarkan, Bu. Hukuman Ayah belum seberapa dengan siksa yang harus Ayah tanggung, untuk ikut mempertanggungjawabkan perbuatan Ratih di hadapan Sang Pencipta."

ZaneeBook

Air mata Pak Narko meleleh, wajah sangarnya berubah sendu. Membayangkan wajah cucunya, Raya. Suara isak nya makin berat, bagaimana ia harus menjelaskan ke mana Ratih pada Raya.

Suasana kebun gelap gulita, karena belum tersentuh penerangan listrik. Ratih menggamit tangan Haris, menyalakan senter di ponselnya. Lalu menaiki anak tangga gubug, aroma daun kering menguar ketika pintu dibuka. Sebagian atap gubug terbuat dari daun Nipah kering, mungkin lembab terkena embun. Mengeluarkan aroma khas daun kering.

"Malam ini kita tidur di sini dulu ya, Sayang! Besok kita cari kontrakan di

ZaneeBook

Kecamatan, di tasku ada makanan dan minuman kalau kamu lapar."

"Iya, Mas."

"Sini! Duduk dekat Mas!"

Ratih beringsut mendekati Haris, pria itu memeluk erat dan mencium keningnya.

"Maafkan Mas ya, membawamu ke tempat seperti ini. Mas akan berusaha sekuat tenaga membahagiakan kamu, Sayang."

"Mas janji!"

"Iya, Mas janji. Kita akan jemput Raya suatu hari nanti, sekarang kita istirahat dulu ya. Mas rindu, berapa hari tidak memelukmu?"

Ratih tersenyum manja, menikmati setiap sentuhan Haris. Jiwanya haus akan sentuhan Haris yang bagai candu memabukkan. Menikmati pekatnya

ZaneeBook

malam, meneguk madu-madu pernikahan. Biarlah esok, tetap menjadi teka-teki.

Hampir dini hari ketika sebuah pesan singkat masuk ke ponsel Ratih, dari Ayahnya. Dengan setengah mengantuk, ia membaca pesan singkat itu.

"Besok, kamu sudah tidak bisa bekerja lagi. Karena tadi Ayah menghubungi Manager tempatmu bekerja, Ayah memberhentikanmu. Jadi rawatlah baik-baik janin dalam kandunganmu, hiduplah dengan baik bersama suamimu!"

Ratih mengusap air matanya, tindakan Ayahnya dirasakan terlalu kejam. Padahal bekerja adalah harapan utamanya untuk memperbaiki kehidupannya kelak. Ia membayangkan tuntutan Silvia, dua juta rupiah perbulan dan Ratih tahu

ZaneeBook

persis berapa gaji Haris.

Mendengar Ratih menangis Haris pun terbangun, dengan masih bertelanjang dada ia memeluk Ratih.

"Ada apa, Sayang?"

"Ayah ... Ayah memberhentikanku dari tempat kerja, Mas. Kita harus bagaimana?"

Haris terkejut tidak menyangka, bahwa Pak Narko bisa berbuat sejauh ini. Tapi Haris ingat, bahwa mertuanya adalah orang yang sangat berpengaruh di Kecamatan ini.

"Kenapa kau cemas, Sayang? Kan ada gaji Mas, cukup kok buat hidup kita."

"Cukup? Bulan ini kamu cuti, Mas. Berapa sisa gajimu? Belum lagi nafkah untuk anak-anakmu."

"Ya ... ngirim mereka ala kadarnya saja, Sayang. Kan Mamanya kerja juga

ZaneeBook

...." Jawab Haris enteng.

"Terus nanti mantan istrimu datang, mengusik ketenangan kita? Bukankah dia mengancam seperti itu padamu?"

Haris menelan ludah, bagaimana Ratih tahu mengenai ancaman Silvia.

"Beberapa hari yang lalu, Silvia ke kantorku Mas. Dua juta rupiah perbulan, jangan dikurangi, kalau sampai dikurangi ... kau pasti lebih tahu bagaimana Silvia?"

Haris mengangguk dalam gelap, Silvia memang jarang marah. Tapi Haris juga tidak bisa meremehkan amarah Silvia, tangannya mengelus rambut panjang Ratih. Mengapa, seakan-akan kesulitan hidup sudah tergambar jelas di depan matanya?

Haris membiarkan Ratih tenggelam dalam tangisnya, tanpa bermaksud menenangkan. Batin Haris lebih gamang

ZaneeBook

membayangkan kehidupan mereka, yang tak memiliki bekal apa-apa.

ZaneeBook

Kabut 5

Matahari sangat terik siang itu, Ratih dan Haris membersihkan rumah kontrakan kecil yang baru mereka sewa. Satu kamar tidur, ruang tamu, dapur kecil. Yang penting fasilitas MCK lengkap dan di dalam rumah, Ratih membatin. Haris membentangkan karpet selebar dua meter di kamar, sebuah selimut tipis tanpa bantal dan guling.

Uang di dompet Haris sudah habis,

ZaneeBook

sementara gajian masih dua minggu lagi. Lusa dia harus masuk kerja, bagaimana dia berangkat kerja dengan motor yang tidak ada bensinnya? Ratih membayar sewa rumah dengan uang pemberian Ayahnya, tiga ratus ribu rupiah sudah dengan air dan listrik. Jika nambah perabotan seperti penanak nasi, televisi, mesin cuci, kipas angin beda lagi harga sewanya.

Ratih menatap dapur yang kosong melompong, tanpa kompor dan barang lain yang semestinya ada di dapur. Ia menghela napas, entah kapan bisa membeli semua perlengkapan itu? Tanya Ratih dalam hati, pelukan Haris membuyarkan lamunannya.

"Nanti Mas belikan apa pun yang kau mau, Sayang. Sabar ya! Suamimu ini bukan orang berharta, tapi pekerja

ZaneeBook

keras."

"Iya, Mas." Ucap Ratih lirih, sebenarnya batinnya menjerit. Baru kali ini Ratih memulai hidup berumahtangga serba kekurangan. Suami pertamanya dulu, datang meminang baik-baik, pesta meriah, meskipun akhirnya sang suami berpindah ke lain hati.

"Oya, uang dari Ayah ... masihkah?"

"Masih, emang kenapa Mas?"

Haris meng garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ia malu menanyakan uang pemberian mertuanya.

"Lusa Mas-kan sudah kerja, uang Mas habis untuk beli cincin. Jadi ... boleh Mas pinjam untuk beli bensin?"

"Boleh, Mas." Haris mengecup lembut bibir Ratih, entah itu rayuan atau bukti cinta Haris pada Ratih. Yang jelas sebuah kecupan baru awalnya saja.

ZaneeBook

Ratih memandang punggung Haris yang hilang di kelokan jalan, waktu menunjukkan pukul enam pagi. Jarak kontrakannya dengan Perusahaan tempat Haris bekerja, cukup jauh. Jadi harus berangkat pagi-pagi, Ratih sepertinya akan bosan sendirian di rumah.

Tanpa hiburan apa-apa, hanya ponsel yang kuotanya sudah di limit terakhir menemaninya. Ia kemudian memulai berselancar di dunia maya, ia buka sebuah notif yang menandai akun Haris. Sebuah foto terpampang, dengan wajah saling berdekatan. Wajah yang sangat Ratih kenal, yaitu wajah Haris. Sebuah caption menyertai foto sebagai keterangan.

ZaneeBook

“Rindu kamu, meskipun kita punya kehidupan masing-masing, tapi hati ini tetap merindukanmu.”

Rasa panas menjalar di wajah Ratih, foto itu seperti foto lama. Terlihat Haris masih kurus, dan pakaiannya ala jadul, tapi captionnya yang membuat darah Ratih mendidih. Tak lama sebuah komentar muncul menanggapi foto yang di bagikan oleh akun asing tersebut.

“Aku juga rindu, doaku untukmu, semoga kau selalu bahagia.”

Air mata Ratih meleleh dari sudut matanya, ternyata yang berkomentar adalah akun Haris. Rahang Ratih terkatup kuat, tangannya gemetar, cemburukah Ratih? Buru-buru Ratih meletakkan ponselnya, ia khawatir benda keramat itu akan ia lemparkan sebagai bentuk

ZaneeBook

kekesalannya. Ia sadar bahwa sekarang saatnya berhemat, bahkan harus amat sangat berhemat.

Ratih membaringkan tubuhnya di atas selimut tipis, keras. Karena langsung bersentuhan dengan lantai papan, Ratih rindu kasur mewahnya di rumah. Perutnya keroncongan, biasanya sebelum berangkat kerja ibunya selalu membuatkan sarapan terenak. Ratih hanya tinggal duduk manis menikmati, tanpa harus memasak.

"Ibu ...." Seru Ratih memanggil Ibunya.

Menjelang Asar terdengar suara motor Haris memasuki gang sempit di depan kontrakan mereka, aroma

ZaneeBook

parfum Haris menguar ketika pintu di buka, Ratih dengan enggan menengok pada Haris.

"Kamu kenapa, Sayang? Sakit?"

Ratih tak menggubris pertanyaan Haris, hatinya sakit melihat komentar Haris tadi pagi, di akun sosial medianya.

"Ratih! Kamu kenapa? Suami pulang kerja kok tidak di sambut dengan senyum?" Suara Haris berubah naik satu oktaf.

"Kenapa? Beda ya sama Silvia?" Haris terkejut mendapat jawaban yang sengit dari Ratih.

"Kamu kenapa sih? Gak ada angin, gak ada hujan marah-marah gak jelas."

"Punya siapa akun tadi pagi, yang Mas komentari?"

Dahi Haris mengernyit, namun ekspresinya kembali datar.

ZaneeBook

“Oh, jadi itu penyebabnya. Mas kira ada apa.”

“Jadi ... Mas anggap sepele ya?”

“Itu foto lama, Tih. Lagipula perempuan dalam foto itu jauh di seberang pulau dan lautan. Gak usahlah cemburu pada hal-hal kecil!”

“Hal kecil? Apa kira-kira Mas bisa mengerti kalau saya bilang bahwa saya juga merindukan orang lain?”

Tangan Haris reflek hendak memukul Ratih, wanita itu terkejut. Meskipun Haris segera mengurungkan niatnya, tapi tetap saja Ratih tidak menyangka reaksi Haris.

“Dia ... cuma bagian dari masa lalu Mas. Tidak usah kamu bahas, Sayang! Aku ada di sini, bersamamu.” Suara Haris terdengar melemah.

“Aku gak butuh, laki-laki yang hanya

ZaneeBook

raganya ada di sini, tapi hatinya entah di mana. Jika kau tidak berkomentar, aku tak perduli. Tapi yang jadi masalah, kau berkomentar dan bilang rindu juga dengannya. Sudah jelaskan?"

"Sudahlah! Mas minta maaf, blokir saja akun itu lewat akunku. Ini ambil ponselku, apa perlu kita tukaran ponsel dan akun?"

"Gak perlu, yang pasti kenyataan hari ini, membuatku waspada." Ratih meraba perut, kelopak matanya mulai terisi air mata.

"Waspada apa, Tih? Gak usahlah berpikiran macam-macam, aku ada di sini dan tetap bersamamu."

Tak ada lagi kata yang keluar dari mulut Ratih, ia terisak dalam diam. Haris meremas rambutnya, tubuh penatnya makin remuk dengan pertengkaran ini.

ZaneeBook

“Mas mencintaimu, dan berusaha bertanggung jawab dengan janin yang kau kandung. Apa itu kurang?”

Ratih masih membisu, tubuhnya lemas seolah tanpa daya. Cinta yang begitu ia agungkan untuk Haris, serasa luluh lantak di campakkan oleh Haris. Benarkah ada cinta untuk dirinya dalam hati Haris? Tapi mengapa Haris masih merindukan wanita asing itu?

ZaneeBook

Kabut 6

Ponsel Ratih berdering, dengan malas ia menerima panggilan telepon dari mantan teman sekantornya.

"Tih, tadi kutitipkan uang gajimu sama Haris. Tiga juta empat ratus ya, mudah-mudahan bermanfaat. Sebenarnya aku sangat menyayangkan kamu berhenti kerja."

"Iya, makasih ya Ning. Kebetulan aku mau beli peralatan dapur."

ZaneeBook

“Sipp, nanti kapan-kapan aku main ke kontrakanmu ya. Ya udah aku kerja lagi, jaga kesehatanmu Tih!”

“Iya, Ning. Makasih ya ....”

Ratih sumringah membayangkan uang yang dibawa Haris nanti, ia mengusap layar ponselnya untuk melihat jam. Ratih bergegas mandi, sebentar lagi Haris pulang kerja. Benar saja tak sampai satu jam, terdengar suara motor Haris tiba didepan rumah.

Ratih menghambur dalam pelukan Haris, meluapkan kegembiraan mendapat gaji terakhir.

“Wah, gembira sekali istriku ini. Ada apa?”

“Tadi Aning telepon, katanya gaji terakhirku dititipkan sama Mas. Mana?”

“Oooo ... itu to.”

Haris melepaskan pelukan Ratih, lalu

ZaneeBook

duduk di lantai. Membuka seragam kerja, lalu mengisyaratkan agar Ratih duduk disebelahnya.

"Sayang, uangmu ku pinjam untuk ngirim Maya dan Indra. Tadi pagi Silvia telepon, minta uang untuk berobat. Sedangkan gajiku cuma sedikit, gak cukup."

"Apa? Kenapa gak ijin dulu! Itu uangku, Mas. Kamu gak ada hak menggunakannya tanpa seijinku!"

Suara Ratih meninggi, ia kecewa dengan perbuatan Haris yang melangkahinya.

"Jadi kamu marah?"

"Iya, aku marah Mas. Aku kecewa sama sikapmu, itu hasil kerjaku sebelum menikah denganmu. Yang lebih berhak adalah Raya, bukan anakmu!"

Mata Haris membulat, ia

ZaneeBook

mencengkeram lengan Ratih dengan kuat.

"Jadi, kamu gak rela menafkahi anak-anakku?"

"Lepas, Mas! Sakit!!" Dengan hentakan kuat, Ratih berhasil melepaskan cengkeraman Haris.

"Aku tidak pernah keberatan menafkahi anak-anakmu, tapi masalahnya itu uang gajiku, jadi ijin dulu! Kau tahu, aku ingin membeli kasur tipis untuk kita tidur, kompor, piring, gelas ...."

Ratih terisak ia menutupi wajah dengan kedua tangannya, hatinya sakit.

"Ini ada uang gajiku, tadi aku kirim empat juta untuk Silvia. Maafkan aku!"

"Maaf? Empat juta? Bukannya perjanjian hanya dua juta? Harusnya ada sisa gajiku kan, Mas?"

ZaneeBook

“Kan tadi kubilang, Silvia minta untuk berobat. Jadi dia minta empat juta ....” Jawab Haris gusar.

“Kamu jahat, Mas.”

“Aku tidak mungkin mengalahkan anak-anakku, kau tahu itu!”

“Siapa yang menyuruhmu mengalahkan anak-anakmu, aku hanya minta kau ijin dulu jika ingin menggunakan uangku!!”

“Ya ya ya. Baiklah, ini sisa uang gajiku, jangan lupa sisihkan untuk uang bensinku!”

“Kau pegang sendiri uangmu! Kau atur sendiri!”

Ratih berlalu dengan kesal, ia masuk kamar dan berbaring dilantai yang keras. Ia meringkuk dengan posisi miring seolah memeluk perutnya, pupus sudah keinginannya untuk melengkapi

ZaneeBook

dapurnya. Tak lama Haris menyusulnya ke kamar, meraih pundaknya. Namun dengan kasar Ratih menepis tangan Haris.

"Mas minta maaf ya, jangan bertingkah seperti ini! Mas tahu, Mas salah. Maafkan Mas ya!!"

Ratih membisu, ia tak bereaksi menanggapi ucapan Haris. Ia terus memunggungi Haris, Ratih benar-benar kecewa.

"Ayo kita beli kompor, dan apa pun yang mau kau beli ...."

"Mas kira cukup dengan sisa uang yang kau pegang?" Sergah Ratih dengan cepat.

"I--iya, tidak. Kau atur sajalah, Sayang!"

Tangan Haris mulai aktif menyentuh Ratih, namun Ratih kembali menepis tangan Haris dengan kasar.

ZaneeBook

"Sudah kubilang, kau pegang dan atur uangmu sendiri! Aku tak perduli."

Haris pun mengalah, ia ikut berbaring dibelakang Ratih. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar, kemudian Haris memeluk Ratih dari belakang.

"Maafkan Mas, ya! Mas janji tidak akan mengulanginya, jangan siksa Mas seperti ini Sayang! Mas sangat mencintaimu, Ratih."

Ratih masih diam tanpa reaksi, bahkan ketika Haris menciumi tengkuknya. Wanita itu beringsut menjauh, Haris makin frustasi. Tapi ia mengalah, ia biarkan Ratih dengan amarahnya.

Gelap datang meninggalkan semburat jingga di ufuk barat, Ratih masih

ZaneeBook

membisu. Sesekali ia mainkan ponselnya berselancar di alam maya, Haris pulang dari membeli makanan di luar.

"Makanlah dulu, Sayang!"

"Aku tidak lapar." Jawab Ratih ketus.

"Jangan begitu, kau harus makan! Demi janin dalam kandunganmu!"

"Apaperdulimudengankandunganku, Mas? Bukankah aku hanya debu yang hinggap di bajumu?"

Amarah Ratih kembali tersulut, ia belum bisa melupakan amarahnya pada Haris.

"Terserahmu! Aku pusing!"

Haris makan dengan lahap, ia tak memperdulikan Ratih yang masih marah padanya. Setelah makan ia merokok di teras rumah, wajahnya diselimuti asap rokok untuk sesaat. Suasana malam kian mencekam, Ratih tidur dengan perut

ZaneeBook

lapar dan membiarkan nasi bungkus teronggok begitu saja di lantai.

Hampir tengah malam ketika Ratih merasakan nyeri di perutnya, ia mengguncang-guncang tubuh Haris.

"Mas, Mas bangun! Perutku sakit."

"Hah---apa? Apa yang sakit, Sayang?" Haris terbangun dengan kaget, ia meraba-raba perut Ratih.

"Sak--kit, Mas."

"Mas harus bagaimana? Ayo kita ke Bidan, ayo pakai jaketmu!"

Haris segera berpakaian, lalu mengeluarkan motor. Pikirannya kacau, mengapa Ratih tiba-tiba sakit perut. Setelah motor dikeluarkan, ia segera membopong tubuh Ratih, dan mendudukkannya diatas motor. Suara motornya membelah kegelapan malam, menuju Bidan praktek terdekat.

ZaneeBook

Dengan frustasi Haris mengetuk pintu rumah Bidan, tak sabar menunggu pintu dibuka. Sementara Ratih terus meringis, menahan nyeri di perutnya.

ZaneeBook

Kabut 7

Bidan segera merujuk Ratih ke Rumah Sakit terdekat, karena kondisinya mengkhawatirkan. Setelah di resepkan obat pereda kontraksi, Ratih berangsur-angsur tenang. Haris membelai rambut Ratih yang tengah tertidur, pikirannya kalut, ia tidak ingin terjadi sesuatu pada Ratih.

Azan subuh berkumandang, Ratih terbangun dan mendapati Haris tertidur dengan posisi duduk di sampingnya.

ZaneeBook

Ia meraba perutnya, masihkah ia hamil? Ratih mencoba mengingat-ingat kejadian semalam, Dokter hanya memberinya obat pereda kontraksi. Air mata menitik dari sudut matanya, usia kandungannya masih sangat muda, mungkin lebih baik jika kandungannya tidak bisa dipertahankan.

Haris yang mendengar Ratih terisak, membuka mata.

"Ada apa, Sayang? Kenapa menangis? Perutnya masih sakit?"

Ratih menyeka air mata, ia palingkan wajahnya ke arah lain. Ia masih enggan menatap Haris, hatinya masih sakit dengan perbuatan Haris.

"Sayang?"

"Tidak usah bermulut manis, Mas berangkat kerja saja! Biarkan aku sendiri di sini!"

"Gak mungkin Mas meninggalkanmu

ZaneeBook

sendiri, Sayang? Kita suami istri ....”

“Suami istri? Tapi tindakanmu tidak mencerminkan bahwa kau suamiku, Mas!”

Haris terdiam, ia tidak ingin membantah ucapan Ratih. Masih terlalu pagi untuk membuat masalah, Haris meraih tangan Ratih lalu menggenggamnya ....

“Terserah kapan kau bisa memaafkanku, yang pasti Mas minta maaf. Janganlah seperti ini terus, Mas bisa gila Tih!”

Ratih hanya diam, membiarkan Haris memperlakukannya penuh cinta.

Pagi itu Dokter memeriksanya lagi, memastikan kondisi Ratih semakin baik. Tak ada perdarahan, jadi keesokan harinya Ratih di perbolehkan pulang.

ZaneeBook

Sepulang dari rumah sakit, Ratih lebih banyak diam. Ia bukan pendendam tapi sakit hatinya belum bisa hilang, jika gaji Haris yang dikirimkan semua, ia jauh lebih legowo. Tapi Haris malah berbuat sebaliknya, Ratih jadi ragu cukupkah nafkah yang diberikan Haris bulan depan.

"Sayang, kamu istirahat yang cukup ya! Gak usah mikir yang macam-macam!"

"Ya." Hanya jawaban singkat yang keluar dari bibir Ratih, dalam hati kecilnya mulai timbul perasaan tidak ingin melanjutkan kehamilannya.

"Obat dari Dokter jangan lupa diminum!"

"Iya."

"Sekali lagi, ah tidak. Mas akan berkali-kali minta maaf, sampai kau mau memaafkan suamimu ini!"

Haris mengecup lembut bibir Ratih,

ZaneeBook

tapi wanita itu tak merespon seperti biasanya. Tapi Haris tak peduli, ia terus bergerilya meminta haknya yang menjadi kewajiban Ratih.

Kondisi Ratih kian bugar, perutnya mulai tampak buncit. Kandungannya sudah berumur dua puluh minggu, Ratih sudah mulai merasakan gerakan janinnya. Haris mengusap lembut perut Ratih, lalu mengecup kening Ratih.

"Sayangnya Ayah jangan nakal ya! Ingetin Mama supaya makan teratur, Ayah berangkat kerja dulu."

"Hati-hati Mas!"

"Iya Sayang."

Ratih melepas kepergian Haris dengan perasaan tak enak, entah mengapa sejak pagi Ratih selalu merasa uring-

ZaneeBook

uringan. Namun ia berusaha menekan perasaannya, ia capek bertengkar dengan Haris. Ia berusaha menikmati harinya dengan berselancar di dunia maya.

Ia melirik jam di ponselnya, ketika terdengar Haris memarkir motor di depan rumah. Baru jam dua, kenapa Haris sudah pulang? Ratih membatin, Haris terdengar membuka pintu dan langsung masuk ke kamar.

"Lho, kok sudah pulang? Cuaca cerah, Mas sehat-sehat saja kelihatannya, ada masalah apa?"

Haris mendesah berat, lalu mengeluarkan sebuah amplop dari sakunya. Ratih segera menerima dan membuka amplop dari Haris.

"Mas ...."

"Iya, seperti yang kau lihat. Aku di PHK, hasil panen menurun. Jadi

ZaneeBook

karyawan sub-kontraktor di kurangi, pesangonnya juga sedikit ....”

“Yah ... apa boleh buat, resiko kuli. Terus apa rencana Mas?”

“Entahlah, besok setelah pesangon masuk ke rekening Mas mau mudik dulu ke kampung. Sekaligus ngirim anak-anak, menjelaskan bahwa Mas di PHK.”

“Kita berangkat jam berapa, Mas?”

“Kita?”

“Iya, kan sekalian silaturahmi sama mertua Ratih.”

Haris terdiam, ia lupa menjelaskan jika orang tuanya belum mengetahui perihal pernikahannya dengan Ratih. Pasti ibunya akan marah besar, jika tahu Haris menceraikan Silvia dan menikah lagi dengan Ratih.

Aarrghhh...

Teriak Haris dalam hati, tapi hal ini tak dapat terus di sembunyikan dari Ratih.

ZaneeBook

"Sayang ... Mas belum bisa bawa Ratih ke kampung."

"Kenapa? Kan Ratih istrimu Mas."

"Ibuku ... sangat menyayangi Silvia, jadi dia pasti marah besar jika tahu aku menceraikan Silvia."

"Apa?? Lalu pernikahan kita, bagaimana Mas?"

"Ya--ya gak bagaimana-bagaimana, kita kan sudah menikah. Hanya Mas perlu waktu untuk menjelaskan sama Ibu, hanya itu."

"Lalu, kalau besok Mas ke kampung ... mau tidur di mana? Bukankah Ibumu belum tahu kalau kalian bercerai? Jadi kalau Mas tidur di rumah Ibu, pasti dia akan bertanya kan?"

"Kalau soal tidur gampang, Sayang. Banyak rumah temanku di kampung, tapi kalau kepepet ya ... Mas akan tidur di rumah sama anak-anak, tapi aku

ZaneeBook

tetap pulang kesini kok, paling cuma dua malam disana."

Air mata Ratih luruh mendengar penjelasan Haris, ternyata pernikahannya belum di ketahui oleh keluarga besar Haris.

"Sudahlah, Tih. Aku suamimu sekarang, gak usah mikir yang tidak-tidak. Dan aku mencintaimu ...."

"Seperti mencintai perempuan yang fotonya ada di sosmedmu?" Ratih memotong ucapan Haris.

"Gak usah diungkit lagi masalah itu, aku ada disini bersamamu."

"Percuma, jika ragamu saja yang ada disini."

Ucapan Ratih sukses membungkam Haris, ia tak lagi dapat berkelit. Dalam hati Haris mengumpat, kenapa foto itu harus naik di sosmednya? Tapi semua sudah terjadi, Haris juga sulit

ZaneeBook

menjelaskan siapa perempuan itu pada Ratih.

Keesokan harinya Haris pamit ke kampung, meninggalkan Ratih sendirian. Haris meninggalkan uang beberapa lembar pada Ratih, istrinya itu juga tak pernah bertanya berapa pesangon yang diterima Haris. Uang gaji terakhir Ratih yang dipinjam Haris pun belum dikembalikan, Ratih juga hanya diam. Ia lelah berdebat dengan Haris.

ZaneeBook

Kabut 8

Malam itu untuk pertama kalinya Ratih tinggal sendirian, di kontrakannya. Suasana lengang tanpa Haris, membuatnya merasa hampa. Tiba-tiba ia rindu Raya, gadis mungilnya. Air mata Ratih menitik dan jatuh di pipi tirusnya, ia merasa menjadi Ibu yang kejam pada Raya. Ego membuat Ratih lupa diri.

"Maafin Mama, Raya! Mama janji, akan jemput Raya. Tunggu Mama sayang!" Ratap Ratih seorang diri.

ZaneeBook

Suasana malam kian larut, Ratih masih larut dalam kesedihannya. Ponsel Haris sudah beberapa kali ia hubungi, namun tak diangkat. Hati Ratih di sergap rasa lelah, sampai kapan ia akan seperti ini?

Pagi membayang, Ratih memandang wajah sembabnya di cermin. Matanya bengkak, hampir sepanjang malam ia menangis. Ia enggan keluar membeli sarapan, padahal perutnya lapar. Haris belum juga balas menghubunginya, membuat Ratih makin kesal.

"Apa sulitnya membalas pesanku, Mas? Apakah aku begitu tak berartinya di matamu? Jika kau tak membalas pesanku ini, jangan salahkan aku jika aku pergi!"

ZaneeBook

Ratih menyeduh sebungkus mie instan, untuk menenangkan perutnya yang minta diisi. Beberapa menit kemudian ponselnya berbunyi, panggilan masuk dari Haris. Tapi Ratih sengaja mengacuhkan ponselnya, ia putuskan untuk menyelesaikan makan terlebih dahulu. Empat kali panggilan tak terjawab, di panggilan kelima barulah Ratih menjawabnya.

"Apa maksudmu berkirim pesan seperti itu, Sayang?" Ucap Haris di seberang, suaranya setengah berbisik. Sepertinya ia sedang tidak memungkinkan untuk bicara dengan Ratih sekarang.

"Aku tidak punya maksud apa-apa, Mas. Hanya menegaskan sikapku saja."

"Sikap apa? Kau pikir aku disini enak-enakkan?"

"Aku t-i-d-a-k peduli! Bukankah aku

ZaneeBook

hanya menuntut Mas membalas pesan? Apakah begitu sulit hingga orang-orang mengawasimu memegang ponsel?"

"Ya-ya, Mas ngaku salah. Ku minta jangan ke mana-mana, besok pagi aku pulang."

Terdengar suara orang bercakap-cakap dan memanggil nama Haris, suara seorang wanita. Ahh, Ratih tak mau menduga-duga suara siapa itu. Hatinya lelah, ia hanya menjalani sebatas kemampuannya saja. Ratih kembali memainkan ponsel, kali ini ia menghubungi Aning sahabatnya.

"Ning, jadi OFF-kan? Bisa antar aku ke suatu tempatkah?"

"Mau ke mana sih, Tih? Kamu lagi hamil gitu, aku gak mau bawa kamu jalan jauh!"

"Aku pengen nengok Raya, Ning. Kan gak jauh, bisa ya?"

ZaneeBook

“Apa kamu gak takut sama Ayahmu, Tih?”

Untuk sesaat Ratih terdiam, ia masih mengingat dengan jelas amarah Ayahnya malam itu.

“A-aku cuma ingin melihat Raya dari jauh, Ning!” Ratih kembali terisak, rindunya begitu hebat pada Raya.

“Ya sudah, kamu siap-siap aja ya! Tiga puluh menit lagi ku jemput, tapi ingat lho cuma lihat dari jauh! Aku gak mau terlibat masalah, orang tua kita berteman baik lho Tih.”

“Iya, tapi jangan bilang siapa-siapa ya! Termasuk Bapak Ibumu!”

“Oke.”

Di waktu yang telah dijanjikan, Aning menjemput Ratih. Dengan mengenakan

ZaneeBook

masker, Ratih duduk di belakang Aning. Perjalanan membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk sampai di kampung Ratih, nampak Ibunya sedang menjemur padi di halaman rumah yang luas.

Biasanya jika musim panen seperti ini, Ratih akan ijin dari kantor untuk membantu Ibu menjemur padi. Matanya terus mengawasi halaman rumah Ayahnya, kemudian dari dalam rumah Raya berlari-lari sambil membawa gelas. Sepertinya ia minta minum pada Neneknya.

"Raya ...." Ucap Ratih lirih, sambil menutup mulutnya sendiri dengan tangan. Lagi-lagi ia menangis, hatinya pilu tak dapat memeluk Raya. Aning dengan setia menemani Ratih mengawasi Raya dari jauh. Ia tak ingin Ratih berbuat nekad, makanya ia bersabar menghadapi Ratih.

ZaneeBook

Setelah dirasa cukup, Aning membujuk Ratih untuk pulang.

"Sudah, Tih! Panas nih, kita ke rumah Gendis saja yuk, kan dia gak tahu juga masalahmu."

"Aku masih mau di sini, Ning. Kayanya Bapak gak ada di rumah, ayo kesana sebentar! Aku pengen gendong Raya!"

"Aduh, jangan gila deh Tih! Kamu tahu seperti apa Bapakmu kan? Aku gak mau dapat masalah, Tih."

"Ning, ku mohon!"

Aning segera memutar motor, dan memacu menjauhi kediaman Ayah Ratih. Aning berpikir harus bertindak cepat, sebelum Ratih membawanya ke dalam masalah. Di hutan pinggiran desa, barulah Aning menghentikan motornya. Ia biarkan Ratih menangis sejadinya.

"Kau pikir, dengan melihatmu hamil

ZaneeBook

seperti ini Ayahmu akan luluh Tih? Kau tahu kan sifatnya?"

"Kalau kau memang rindu Raya, buktikan bahwa kau punya kehidupan yang baik pada Ayahmu! Buat Ayahmu yakin untuk melepas Raya hidup dan tinggal bersamamu. Bukan dengan cara mempermalukannya lagi, Tih!"

Kata-kata Aning menyadarkan Ratih, ucapan Aning benar. Tapi Haris membuatnya ragu, bisakah ia miliki kehidupan yang baik dengan pria itu? Sementara pernikahan mereka saja belum di ketahui oleh keluarga besar Haris. Sampai kapan situasi ini harus ia jalani?

ZaneeBook

Kabut 9

Baru saja matahari terbit, pintu kontrakan Ratih diketuk oleh seseorang. Dengan sedikit berjingkat Ratih berjalan menuju jendela kaca, ia ingin melihat terlebih dahulu siapa yang datang di pagi hari seperti ini. Senyum mengembang di bibir Ratih, tatkala tahu siapa yang datang.

"Kok lama bukanya, sih? Mas capek, mau tidur."

ZaneeBook

Haris langsung masuk dan tidur di kamar, seolah telah semalam suntuk tak tidur.

"Mas, sudah kasih tahu soal pernikahan kita sama Ibu?"

"Aduh, Tih! Mas ini baru pulang, gak usah bahas dulu hal itu. Mas ni capek, udah gitu pusing mau cari kerja."

"Ratih cuma tanya, Mas. Tidak ada istri yang mau pernikahannya disembunyikan, apalagi sebentar lagi kita punya anak." Ucap Ratih lesu, melihat reaksi Haris yang tak bersahabat bahkan cenderung emosi.

"Mas tahu, tapi sabar! Kamu kira Mas senang seperti ini? Sudahlah, santai saja! Suatu saat pasti Mas bawa kamu

ZaneeBook

ke rumah Ibu, tapi tidak sekarang."

Hati Ratih bak tertusuk sembilu, menerima jawaban Haris. 'Ahh biarlah, aku pasrah saja.' Ucap Ratih dalam hati.

Hari berlalu, kandungan Ratih semakin besar. Haris belum juga mendapat pekerjaan, Ratih sering ditinggal sendirian di kontrakan. Ia hanya pasrah menerima perlakuan suaminya, mungkin inilah hukuman Tuhan untuknya.

Tak jarang Ratih menangis sendirian seolah tanpa sebab, nelangsa.

Setelah berjuang kesana-kemari akhirnya Haris mendapat pekerjaan baru, tapi letaknya yang jauh menjadi dilema baru untuk Ratih. Karena usia kandungan yang mendekati kelahiran.

ZaneeBook

“Baik-baik di rumah ya! Dua minggu lagi Mas pulang. Jangan buka pintu sembarangan, tetangga kita baik-baik semua kok orangnya.”

Ratih hanya mengangguk pelan, ia ingin melarang Haris pergi. Tapi kebutuhan hidup saat ini mendesak, untuk makan saja sudah sulit, ditambah lagi jika Ratih melahirkan. Tanpa sadar, Ratih menitikkan air mata. Bukan menangisi kepergian Haris, tapi menangisi jalan hidupnya saat ini.

Dengan lembut Haris menyeka air mata Ratih, pria itu tak tega meninggalkannya seorang diri. Tapi ia tak punya pilihan saat ini.

“Maafkan Mas ya! Kita saat ini tidak punya pilihan, kau tahu sendiri baju bayi saja masih kurang. Belum lagi biaya persalinan, mudah-mudahan uang

ZaneeBook

yang kau simpan cukup untuk biaya melahirkan."

"Iya Mas."

Ratih menghambur dalam pelukan Haris, air mata membasahi baju suaminya. Pria itu membelai lembut rambut istrinya, hatinya merasakan nestapa yang dalam. Meskipun cintanya tak sebesar cinta Ratih padanya, tapi ia tak tega melihat Ratih menangis.

"Sudah ya! Mas berangkat dulu, nanti kesiangan. Besok pagi Mas harus induksi, Kecamatan Tabang itu jauh. Empat jam lebih dari sini, pokoknya sebelum tanggal perkiraan melahirkan, Mas akan pulang."

Ratih menyeka air mata, memeluk Haris erat. Tak rela ia pergi, seolah Haris tak akan kembali.

ZaneeBook

"Kalau perutmu mulai mulas, telepon Mas ya! Mas akan pulang secepatnya, Mas juga sudah minta tolong sama Bu Haji yang punya kontrakan untuk bantu menjagamu dari rumahnya."

"Mudah-mudahan keadaan kita segera membaik, Sayang. Mas sayang sama Ratih, jangan pernah ragukan itu!"

Ratih masih mematung di depan pintu, meski punggung Haris sudah tak nampak dari pandangannya. Hatinya nelangsa meratapi nasibnya, Ratih mengusap perutnya, janin dalam perutnya bergerak-gerak seolah menghibur dirinya.

Setelah kepergian Haris komunikasi mereka tetap lancar, bahkan rutin.

ZaneeBook

Haris khawatir dengan keadaan Ratih di rumah, dan akhirnya waktu persalinan Ratih pun tiba.

"Halo, Mas..."

"Ada apa, Sayang?" Suara Haris terdengar mengantuk.

"Perut Ratih mules, Mas. Dari tadi sore, Ratih udah jalan-jalan terus di dalam rumah. Dan sakitnya bertambah, kapan Mas pulang?"

Hening...

Mungkin Haris berpikir, waktu menunjukkan pukul sebelas malam.

"Besok pagi, Mas pulang ya Tih. Sekarang kamu berangkat ke Bidan saja, nanti Mas telepon Bu Haji."

"Gak usah, Mas. Kasihan Bu Haji, ini tengah malam. Nanti minta tolong sama Mamak Zakia saja."

"Ya sudah, hati-hati ya! Nanti kalau

ZaneeBook

sudah sampai di rumah Bidan, kabari Mas!"

"Iya."

Ratih bergegas berkemas-kemas, untung saja sejak sore pakaian bayi dan beberapa lembar bajunya sudah masuk dalam tas. Malam yang pekat, membuat suasana mencekam. Beberapa kali Ratih mengetuk pintu rumah tetangganya, Mamak Zakia. Namun tak ada jawaban, akhirnya Ratih memutuskan untuk jalan kaki menuju ke rumah Bidan.

Ratih tak peduli dengan suasana jalanan yang lengang, dengan menenteng tas berisi pakaian ia jalan tertatih. Sesekali berhenti di pinggir jalan, karena kontraksinya semakin hebat. Rumah Bidan sudah di depan mata, peluh sebesar jagung meleleh di dahinya. Sekuat tenaga ia cengkeram

ZaneeBook

gagang pintu, seraya mengetuk daun pintunya.

Sepertinya bayi dalam kandungannya sudah tak sabar ingin keluar, tak lama lampu di dalam rumah Bidan menyala. Tanda Bidan sudah bangun dan merespon ketukan pintunya.

"MasyaAllah, ibu sendiriankah? Tatik... Tatik, ayo sini bantu saya!" Teriak Bidan pada asistennya yang kemudian datang tergopoh-gopoh dan membantu memapah Ratih.

Setelah Ratih di baringkan, Bidan segera melakukan pemeriksaan dalam. Tak lupa ia mengenakan sarung tangan karetnya.

"Sakitnya sejak kapan, Bu?"

"Sejak sore, Bu. Jadi saya bawa jalan di dalam rumah, tadi saya coba tidur malah makin sakit."

ZaneeBook

"Suami Ibu ke mana?"

"Suami saya kerja, Bu. Tapi sudah saya telepon, besok pagi dia kemari."

"Sudah bukaan enam, Bu. Kalau Ibu capek, istirahat dulu! Tapi nanti jalan lagi biar cepat nambah bukannya, berbaring boleh. Tapi miring ke kiri ya! Sebentar Tatik akan buatkan teh hangat buat Ibu."

"Iya, Bu. Terima kasih." Ucap Ratih sambil meringis dan mengusap perutnya yang terasa kencang.

"Kalau ada rasa mau buang air besar jangan ngejan dulu ya, Bu. Teriak saja, panggil saya. Kalau belum lengkap pembukaannya, terus Ibu ngejan nanti jalan lahir jadi bengkak. Malah Ibu susah nanti, Ya!"

"Iya, Bu."

Ratih berusaha mematuhi perintah

ZaneeBook

Bidan, berjalan mondar-mandir di ruang bersalin. Meneguk teh hangat yang di suguhkan oleh asisten Bidan, jika kontraksi datang Ratih berpegangan pada apa saja. Peluh kembali membasahi rambut dan dahinya, ia ingin persalinannya lancar agar tidak ada tambahan biaya.

Sementara Haris, sudah tidak bisa memejamkan mata lagi. Setelah mendapat telepon dari Ratih, ia segera menghubungi Foremannya, kemudian bergegas pulang malam itu juga. Ia ingin membuktikan ucapannya pada Ratih, semoga ia sempat mendampingi Ratih melahirkan.

ZaneeBook

Kabut 10

Hingga pagi menyingsing si jabang bayi belum juga mau kompromi, peluh sebesar biji jagung makin sering menetes dari dahi Ratih. Letih dan lelah amat terasa, entah sudah berapa gelas teh hangat dibawakan oleh asisten Bidan.

"Yang sabar ya bu! Mudah-mudahan sebelum siang dedek bayinya sudah lahir." Suara asisten Bidan terdengar

ZaneeBook

merdu di telinga Ratih.

Berkali-kali Haris menghubungi ponsel Ratih, tapi tak ada jawaban. Hatinya mulai dilanda kecemasan luar biasa, bagaimana nasib Ratih sekarang? Di mana Ratih berada saat ini? Berbagai pertanyaan silih berganti dalam benaknya, Haris terus memacu motornya dengan kecepatan tinggi.

Perasaannya lega ketika memasuki gerbang kecamatan tempat ia dan Ratih mengontrak rumah. Sebuah gang sempit menyambutnya di depan rumah, tanpa mematikan mesin ia lompat turun dari motor. Tapi rumah dalam keadaan sepi, dari depan hingga belakang ia mencari Ratih.

"Haris ya?"

"Iya, Bu Haji. Istri saya di mana ya?"

"Wah Ibu juga tidak tahu, tadi pagi

ZaneeBook

Ibu cek sudah sepi rumahnya. Coba kamu ke Bidan siapa tahu dia sudah disana!"

Tanpa basa-basi Haris segera meninggalkan rumah kontrakannya, tak sampai lima menit ia sampai di rumah Bidan yang dimaksud. Hati dan perasaannya lega ketika melihat Ratih sedang duduk disisi ranjang khusus bersalin. Haris memeluk Ratih erat, napasnya tersengal. Jaket yang dikenakan lembab terkena embun di perjalanan.

"Kenapa tidak menerima telepon dari Mas, Tih? Mas kuatir, Mas takut terjadi apa-apa sama kamu."

Ratih membalas pelukan Haris dengan hangat, tangannya menyentuh bahu bidang yang terbalut jacket.

ZaneeBook

“Ratih gak sempat periksa hape, Mas. Aku cuma berusaha terus agar bisa segera lengkap pembukaannya.”

“Iya sayang. Udah bukaan berapa kata Bidan?”

“Tadi subuh sudah pembukaan delapan, sakitnya juga makin sering. Aduh---Mas--sa-kit.”

Tangan Ratih mencengkeram bahu Haris dengan kuat, tak lama sarung yang dikenakan Ratih di rembesi air. Dan ketika jatuh di lantai ubin putih, air itu bercampur bercak darah. Ratih mengerang, dan memerintahkan Haris memanggil Bidan, karena sakitnya sudah tidak bisa ditahan.

Dengan gugup Haris menuruti perintah Ratih, kemudian ia datang bersama Bidan dan asistennya.

ZaneeBook

“Bapak mau di dalam atau di luar?”

“Saya---saya---,” Haris terbata, lidahnya mendadak kelu.

“Nanti kalau Bapak mau masuk silahkan saja!”

Haris mengangguk, Bidan segera masuk dan melakukan pemeriksaan dalam lagi. Serentetan perintah diberikan pada asistennya, erangan Ratih membuat Haris semakin gugup. Pria itu mondar-mandir di depan ruang bersalin, perintah-perintah Bidan terdengar jelas di telinganya.

“Ayo Ibu, kepala bayinya sudah kelihatan. Tarik napas dulu! Nanti kalau sudah datang lagi rasa mau buang air besarnya, ngejan sekuat tenaga Ibu ya!”

Ratih mandi keringat, kedua tangannya memegang paha. Ia bersiap untuk ngejan kembali, dan sebuah

ZaneeBook

erangan panjang yang kemudian disusul tangis bayi mungil menjadi akhir perjuangannya. Haris melorot di lantai, kaca bening di mata hampir tumpah, sulit sekali mendeskripsikan perasaannya saat ini.

Tangis bayinya terdengar nyaring, menandakan bayi yang sehat. Asisten Bidan memanggilnya masuk, Haris melihat Ratih terkulai lemah.

"Pak, tolong bopong istrinya ke ranjang yang satunya. Biar Bu Ratih bisa lebih enak istirahatnya!"

"I-iya Bu."

Tangan kekar Haris mengangkat tubuh lemah Ratih, kemudian dengan dibantu asisten Bidan ia mengganti baju Ratih yang penuh darah.

"Pak, bayinya di Azani dulu!"

"E--e saya--tidak hapal, Bu." Jawab

ZaneeBook

Haris lirih, ia malu. Bidan hanya geleng-geleng kepala.

"Baiklah, saya panggilkan suami saya untuk meng-azani putra Bapak."

Tak lama terdengar suara Azan di ruangan tempat Ratih memulihkan diri, air mata Ratih menitik. Sebenarnya ia tidak rela putranya diAzani orang lain, tapi apa boleh buat. Setelah proses Azan selesai, dilanjutkan dengan inisiasi menyusui dini (IMD), dengan lembut Ratih mengusap wajah putranya.

Rambut hitam tebal, kulitnya yang bersih, pipi yang montok. Air mata Ratih kembali mengalir, ia mencium kening putranya.

"Anak Mama." Bisiknya ditelinga mungil yang sedang menyusu, Ratih mencium jemari kecil putranya.

"Mau di kasih nama siapa, Sayang?"

ZaneeBook

Ratih terdiam, tak lama ia tersenyum.

"Aku sudah menyiapkan nama untuknya, Mas."

"Ya baguslah, Mas belum sempat memikirkan nama untuk anak kita. Maaf ya!" ucap Haris lirih, ia merasa bersalah pada Ratih.

"Tidak apa-apa mas."

Selagi asik ngobrol, Bidan datang menyela obrolan mereka.

"Mau dibuatkan akte kelahirannya sekalian Bu? Kan di bawah usia empat puluh hari, akte kelahiran tidak dipungut biaya."

"Nanti saja, Bu. Kami belum punya surat nikah."

"Oh--baiklah kalau begitu, baiknya segera dilengkapi! Kasihan bayinya jika lambat mengurus akte kelahirannya."

Haris dan Ratih menunduk malu, ya...

ZaneeBook

malu. Pada diri sendiri, bagaimana mungkin mengurus akte kelahiran, jika surat cerai belum dikantongi Haris? Pikiran Ratih mengembara ke mana-mana, hatinya sakit. Tapi ia menyadari satu hal, inilah akibat dari perbuatan buruknya diwaktu lampau.

Mampukah ia mengurai benang kusut kehidupannya? Akan seperti apa kehidupannya kelak?

ZaneeBook

Kabut 11

Bayu atau 'Vayu', memiliki arti angin (secara etimologi, Bahasa Jawa). Menurut Bahasa Sansekerta 'Vayu' yang memiliki arti udara. Dalam Agama Hindu 'Vayu' merupakan dewa utama, bergelar sebagai Dewa Angin.

'Mama ingin kau seperti udara yang lembut dan menyejukkan, selalu ada untuk Mama juga Mbak Raya! Jadilah juga kau seperti angin, yang

ZaneeBook

bisa menumbangkan apa saja yang menghalangi tujuan baikmu, Nak!' ucap Ratih dalam hati.

Ia dekap Bayu dengan lembut, bayi mungil itu terlelap selama perjalanan pulang ke kontrakan. Haris melajukan motornya dengan perlahan, menyusuri gang kecil yang sempit. Setelah beristirahat, Ratih diperbolehkan pulang.

"Selamat datang di rumah, anak Ayah."

Haris membuka pintu lebar-lebar, menggelar kasur kecil milik mereka. Ratih meletakkan Bayu yang tengah tertidur, tiba-tiba Haris memeluknya dari belakang. Menciumi tengkuknya....

"Mas rindu."

"Iya, aku juga Mas."

"Kamu istirahat ya! Biar Mas beli

ZaneeBook

makanan dulu."

"Hu--um."

Suara motor Haris kembali terdengar meninggalkan halaman sempit di depan rumah, tiba-tiba ponsel Haris berbunyi. Sebuah gambar amplop menjadi pertanda ada pesan masuk. Entah mengapa Ratih tergelitik untuk membukanya.

[Sudah sampaikah Sayang? Dari tadi ku telepon gak diangkat.]

'Sayang? Siapa dia?' batin Ratih was-was. Ratih segera membuka history percakapan pesan tersebut, kosong. Sepertinya Haris sudah menghapusnya, jemari Ratih menari di atas layar membalas pesan itu.

[Sudah.]

[Nanti VC ya, aku pengen lihat wajah anakmu. Pasti ganteng seperti kamu,

ZaneeBook

aku kangen Yank.]

[Iya.]

[Jangan lama-lama ya di kontrakan, aku kangen sama suaramu. Setelah sekian lama, baru kita bisa VC lagi. Love you.]

Tangan Ratih gemetar meremas ponsel Haris. Dia baru saja berjuang melahirkan benih Haris, mengapa harus melihat chat mesra seperti ini. Ia letakkan kembali ponsel di tempat semula, suara motor Haris terdengar memasuki gang. Ratih berusaha bersikap biasa, meskipun seluruh persendiannya terasa lemas.

Tampak Haris menaruh bungkusan makanan, setelah menyiapkan makanan ia mendekati Ratih.

"Ayo kita makan!"

"Aku belum lapar, Mas."

ZaneeBook

"Ayolah sayang! Kapan lagi kita makan sama-sama lagi?"

Dengan enggan Ratih beringsut mendekati Haris, ia melirik suaminya yang memeriksa ponsel. Wanita itu mengunyah makanan tanpa selera, makanan yang ia telan serasa tertahan di tenggorokan. Dadanya sesak, rasa sakit melahirkan belum hilang. Sesampainya di rumah ia harus menerima kenyataan pahit.

Sore itu Ratih banyak diam, ia hanya sesekali menjawab pertanyaan Haris. Dengan jawaban yang singkat, matanya mengantuk. Ratih terlelap. Entah berapa lama ia tertidur, hingga ia mendengar seseorang bercakap-cakap.

"Iya Sayang. Iya...."

"...."

"Sabar donk, nanti kalau Ratih sudah

ZaneeBook

pulih aku juga balik ke Tabang."

"...."

"Iya, love you too."

Ratih terbatuk, hatinya sakit. Suaminya terang-terangan menerima telepon dari wanita lain di rumah mereka. Haris segera masuk menjumpai Ratih, karena mendengarnya terbatuk. Mungkin juga dia kuatir Ratih mendengar percakapannya tadi.

"Kamu kenapa Sayang?"

"Aku baik-baik saja. Terima telepon dari siapa? Pakai ber bisik-bisik begitu?"

"E--e teman kok." Haris gugup, air mukanya mendadak berubah.

"Teman? Pakai kata sayang? Jangan bilang kalau teman di Tabang!"

"Sudahlah jangan mulai lagi! Nikmati istirahatmu, Sayang!"

"Nikmati? Suamiku sayang-sayangan,

ZaneeBook

aku disuruh menikmati istirahat? Orang gila mungkin aku ya, Mas?"

"Ssttt! Pelankan suaramu, nanti Bayu bangun Sayang!"

"Aku muak dibohongi seperti ini, Mas. Aku minta jelaskan semuanya, siapa perempuan itu!"

Harus menarik napas berat, sesekali menatap wajah Ratih.

"Namanya Reni. Dia---cinta pertama Mas. Waktu SMP, sekarang kami berjauhan. Dia tinggal di Jawa, bersama suaminya. Kalau dia mudik ke kampung halamannya, baru kami ketemu."

"Dia menikah?"

"Iya, dia punya suami dan dua anak. Kami menjalani hubungan yang tidak menuntut, ketemu untuk melepaskan rindu."

Air mata Ratih mengalir di pipi, ia ingin

ZaneeBook

marah melihat Haris yang begitu enteng bercerita tentang Reni.

"Jadi, kalian masih saling cinta?"

"Mas gak tahu, apakah ini disebut cinta. Mas juga kenal baik sama suaminya."

"Kalian 'melakukannya' juga kalau bertemu? Melepaskan rindu?"

"Iya, tapi selama Mas menikahimu, kami hanya sebatas telepon. Mas mencintaimu, Sayang."

"Cinta? Cinta macam apa yang kau bicarakan Mas? Kau bilang mencintaiku, tapi dengan ringannya kau menceritakan tentang hubunganmu dengan perempuan lain."

"Sudah lama Mas ingin mengakhiri semua ini, Tih. Tapi Mas tidak tega mendengar Reni mengiba."

"Stop! Aku tidak mau mendengar apa-

ZaneeBook

apa lagi tentang kalian."

"Ratih, terserah kau percaya atau tidak sama Mas. Yang pasti Mas mencintaimu."

"Laki-laki serakah."

Ratih memalingkan wajahnya ke arah lain, hatinya benar-benar terasa hampa. Cinta yang ia agungkan, hingga menyerahkan kehormatannya, hancur berkeping-keping tak berbentuk. Ia ingin marah pada Haris, tapi ia terlalu lelah. Hingga ia memilih untuk diam.

"Mas janji, akan mengakhiri hubungan kami. Mas janji, Tih."

Ratih menepis tangan Haris, pria itu berusaha meraih dan menggenggam tangannya. Ia ingin istirahat sejenak, melupakan pengakuan Haris tentang Reni, atau siapalah dia dalam hidup Haris.

ZaneeBook

Ratih berbaring di sisi Bayu, bayi mungil itu terlelap dalam tidur damainya. Sesekali ia menggeliat, tangan Ratih menepuk halus paha Bayu.

'Masihkah kita punya masa depan bersama ayahmu, Sayang? Maafkan Mama Nak! Biarkan Mama berpikir dulu ya, Mama janji akan membahagiakan anak-anak Mama,' ucap Ratih dalam hati, sesekali tangannya menyeka air mata.

Ia menangis dalam diam, isaknya nyaris tak terdengar. Ahh Ratih, seperti apa nasib pernikahanmu kelak?

ZaneeBook

Kabut 12

Hanya tiga hari, Haris bisa menemani Ratih di rumah. Berat dirasakan Ratih, tapi tak ada yang dapat ia lakukan, akhirnya melepas kepergian Haris adalah satu-satunya cara.

Haris sudah terlelap, sementara Ratih masih terjaga. Ia meraih ponsel Haris lalu mengambil nomer ponsel Reni, entah apa yang ingin dia lakukan. Tapi Ratih ingin penjelasan. Hampir tengah

ZaneeBook

malam baru Ratih dapat memejamkan mata.

"Hati-hati di rumah ya, Sayang! Kalau ada apa-apa segera telepon Mas!"

"Iya Mas. Hati-hati di jalan!"

Haris mengecup kening Ratih, suara motornya membelah kegelapan malam. Matahari belum lagi terbit, tapi Ratih sudah sendirian tanpa Haris. Wanita itu segera masuk, matanya masih sangat mengantuk. Setelah memeriksa bayinya, Ratih kembali terlelap.

Waktu menunjukkan pukul sebelas siang, semua pekerjaan sudah Ratih selesaikan. Si mungil Bayu telah kembali

ZaneeBook

terlelap setelah menyusu, lalu sang Ibu sibuk dengan ponselnya. Hatinya tergelitik untuk menghubungi nomor ponsel milik Reni.

[Selamat siang. Aku Ratih istrinya Haris, aku sudah tahu tentang hubungan kalian dari Haris. Tak bisakah kau tinggalkan Haris! Demi Bayu, anak kami!]

Terkirim. Tampak tanda dua buah checklist langsung berwarna biru, tanda pesan itu sudah dibaca.

Untuk beberapa saat, tak ada balasan dari pesan singkat yang dikirim Ratih. Hampir satu jam, barulah ponselnya berbunyi.

[Apa hakmu memerintahku menjauhi Haris? Aku dan dia sudah bersama sejak lama, bahkan jauh sebelum dia mengenalmu. Saranku, jangan terlalu berharap banyak dari pernikahan kalian!

ZaneeBook

Bukankah Haris belum resmi bercerai? Jadi perempuan jangan bodoh! Lihatlah aku! Meskipun hatiku milik Haris tapi ragaku punya kehidupan yang layak dan kasih sayang yang berlimpah dari suamiku. Berkacalah! Sebelum kau memberi perintah pada orang lain!]

Ratih shock membaca balasan pesan singkat dari Reni, bagaimana mungkin perempuan itu begitu berani berkata seperti itu. Ponselnya kembali berbunyi.

[Tahu apa yang Haris katakan tentangmu? Dia mengatakan hanya menjadikanmu persinggahan, daripada tidur sendirian. Ha ha ha. Kasihan, punya bayi lagi! Jika aku jadi kamu, aku akan segera pergi jauh. Buat apa berharap pada sesuatu yang tak pasti. Selamat memilih, Ratih!]

Air mata Ratih berlinang, 'inikah kenyataan pahit yang harus kujalani?'

ZaneeBook

bisik Ratih dalam hati. Jemarinya kembali menari di atas layar ponselnya.

[Baiklah. Jika itu mau kalian, sampaikan pada Haris selamat berbahagia.]

Ratih mengemasi pakaiannya, hati dan jiwanya terluka. Ponsel Ratih berdering, dari Haris. Ia tak menggubris panggilan telepon Haris, ia ingin segera pergi.

Ratih tak pedulikan panas yang menyengat terik, langkahnya mantap pergi. Tapi ia akan pergi ke mana? Ratih termenung di sebuah pos ronda, hatinya gamang. Tak mungkin ia kembali ke rumah, tak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk mempertahankan rumah tangganya. Pengakuan Haris soal Reni, 'kau jahat, Mas. Apa salahku padamu? Kenapa kehidupan yang kudambakan jadi seperti ini?' jerit Ratih dalam hati.

Aning.

ZaneeBook

‘Iya Aning, hanya dia yang bisa membantuku saat ini,’ Ratih segera menghubungi Aning, meskipun sempat terkejut tapi Aning berusaha memahami posisi Ratih. Tak sampai tiga puluh menit Aning sudah membawa Ratih ke rumah Bibinya, mudah-mudahan bibinya tak keberatan Ratih menumpang beberapa hari.

“Kenapa tidak pulang ke rumah Bapakmu saja, Tih? Bukannya Bibi keberatan, tapi masalah ini tidak bisa didiamkan. Kurang ajar Haris itu.”

Ratih sesenggukan sambil memangku Bayu, ‘mana mungkin Ayah mau menerimaku, ahh Ayah... maafkan Ratih!’ bisik Ratih dalam hati.

Terbayang wajah sang Ayah yang

ZaneeBook

telah renta dimakan usia, tangis Ratih menjadi-jadi. Rasa bersalah menyusup jauh ke relung hatinya, andai dulu ia berhati-hati terhadap Haris.

"Begini saja, nanti Bibi akan main ke rumahmu. Akan Bibi ajak bicara Ibumu, kamu yang sabar! Istirahatlah disini, rawat bayimu baik-baik. Satu hal yang terpenting, taubat Ratih!"

"Tuhan itu Maha Pengampun," ucap Bibi lagi. Hatinya tak tega melihat Ratih, tapi wanita separuh abad itu menyadari bahwa apa yang Ratih alami, adalah buah dari perbuatannya sendiri.

Keesokan harinya Bibi Yusna berkunjung ke rumah Ayah Ratih, tentu saja setelah memastikan Ayah Ratih tidak berada di rumah.

ZaneeBook

“Wah, ada kabar apa ini? Kok tumben Kak Yusna datang kemari?” Suara Bu Marni hangat menyambut Kakak sepupunya.

“Ah tidak ada kabar apa-apa, hanya ingin mampir saja. Kebetulan dari rumah Mamaknya Aning, jadi Kakak singgah.”

“Mari di minum Kak! Dicicip juga tapenya!”

“Terima kasih, oya bagaimana kabar Ratih?”

Bu Marni menghela napas berat, sudah lama ia tidak mendengar kabar tentang Ratih. Jadi bagaimana bisa ia menjawab pertanyaan Kak Yusna.

“Kak, saya sudah lama tidak mendengar kabar Ratih. Ayahnya melarang kami untuk berkomunikasi, saya kuatir sama dia Kak. Tapi gak ada yang dapat kami lakukan, bahkan jika Raya bertanya soal ibunya....”

ZaneeBook

Bu Marni tak sanggup meneruskan kata-katanya, air mata sudah keburu membungkam setiap kata dari bibirnya. Kak Yusna mengelus bahu adik sepupunya.

"Ratih ada di rumahku, Mar. Kemaren siang Aning membawa dia ke rumah, aku kaget. Tapi aku cuma bisa membiarkan dia tinggal, dia sudah melahirkan."

"Tapi kenapa dia di rumah kakak? Suaminya ke mana?"

"Kakak, tidak bertanya sejauh itu. Dia kelihatan shock, jadi kakak biarkan dia istirahat dulu. Apalagi belum sepuluh hari dia melahirkan."

"Kak, saya ikut ke rumah ya."

"Bagaimana kalau suamimu marah?"

"Aku tidak peduli, Kak. Aku mau ketemu Ratih!"

Bu Marni bergegas mencari Bagas, putra sulungnya. Ia memerintahkan

ZaneeBook

untuk menyiapkan kendaraan dan mengantarnya ke rumah Kak Yusna. Tak lupa ia membawa Raya, meski tanpa pamit dengan suaminya.

Selama perjalanan Bu Marni terus terisak, batinnya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Ratih. Tidak sampai satu jam, mereka pun sampai di rumah Kak Yusna.

Melihat kedatangan Ibu, Kakak, dan putrinya, Ratih hanya bisa menangis dan bersimpuh di kaki Ibunya.

"Ibu, maafkan Ratih! Maafkan Ratih, Bu!"

ZaneeBook

Kabut 13

Bu Marni memeluk Ratih dengan erat, melepaskan rindu yang mendalam kepadanya.

"Kamu sehat saja kan, Nak?"

"Iya, Bu. Ratih sehat, Ayah mana?"

"Ayah lagi cari bibit padi di desa sebelah, kita pulang ya Nak!"

"Ayah nanti marah, Bu."

"Tidak, Ayah tidak akan marah. Kita mulai lagi dari awal ya, nurut ya Nak!"

ZaneeBook

Ratih memandang Bagas, seakan minta pendapat.

"Ibu benar, Tih. Ikutlah kami pulang, kalau kamu tetap di sini malah tambah mempermalukan Ayah."

Ratih terdiam mendengar ucapan ibu dan kakaknya, ini semua adalah akibat dari kesalahan yang telah ia perbuat.

"Baiklah, Bu. Ratih ikut pulang, bagaimanapun tanggapan Ayah, bahkan kemarahan Ayah sekalipun. Ratih terima."

Rona bahagia terpancar jelas dari wajah Bu Marni, ia segera membantu Ratih berkemas. Tak lupa ia ucapkan terima kasih pada Yusna, kakak sepupunya.

"Semogamasalahinisegeramendapat jalan keluar ya, Mar. Kamu yang sabar mendidik Ratih, Kakak yakin kamu

ZaneeBook

adalah Ibu yang kuat. Jangan hadapi kemarahan suamimu dengan keras juga, biarkan dia lupakan kemarahannya dulu. Toh dia tak akan menyakiti Ratih, kan?"

"Iya, Kak. Kami permisi ya, InsyaAllah kapan-kapan kami bertamu kemari."

Mereka berpelukan, saling mengusap bahu. Tak lama setelah itu, lambaian tangan Bibi Yusna mengiringi kepergian Ratih.

Sepanjang perjalanan Ratih tampak tegang, Bayu digendong oleh Bu Marni. Raya terlihat asik dibalik kemudi, bersama sang Paman.

"Tenang, Tih! Semarah-marahnya Ayah, dia pasti tetap memaafkan anak-anaknya," ucap Bagas menenangkan Ratih.

Tetap saja Ratih gusar, sambil terus

ZaneeBook

memilin ujung kaus yang dipakainya. Gerbang desa Sukamaju sudah tampak dari kejauhan, seketika irama jantung Ratih makin cepat. Air mata tiba-tiba mengalir di pipi.

'Ayah, Ratih datang. Semoga kau bisa memaafkan Ratih,' bisik Ratih dalam hati.

Suasana rumah terlihat lengang, hanya Rizky terlihat bermain sepeda di halaman rumah. Rizky adalah putra sulung Bagas, Ratih celingukan mencari sosok Ayah. Tapi nihil, setelah minibus terparkir rapi di halaman. Ratih segera turun, suara batuk yang sangat ia kenal terdengar dari ruang tamu.

Langkah Ratih semakin gemetar, ketika hendak melangkahkan kaki di anak tangga. Dengan wajah tegang, mata merah menahan amarah, Ayah

ZaneeBook

Ratih berdiri di ambang pintu.

"Mau apa kau kemari?" Suara Pak Narko menggelegar, Ratih sampai bergidik. Tapi ia terus melangkah mantap, menghampiri Ayahnya.

"Yah, masuklah dulu! Malu dilihat orang." Bu Marni menggamit tangan suaminya, membimbingnya masuk ke ruang tamu.

"Ibu ya, sudah berani melawan ayah?"

"Ibu tidak melawan Ayah, Ibu hanya bertindak sebagai seorang Ibu. Ratih memang bersalah, tapi apa membiarkan dia di luar akan merubah keadaan? Bagaimana jika Ratih terus terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik? Bagaimana Ayah akan mempertanggungjawabkan Ratih kelak di Akhirat?"

Suara Bu Marni terdengar lirih, tapi

ZaneeBook

sukses membuat suaminya terdiam. Pria tua itu terduduk di sofa mahalnya.

"Kita adalah orang tua bagi Bagas, Rofiq dan Ratih. Biarpun mereka sudah dewasa, tapi kita akan tetap bertanggung jawab di hadapan Allah. Tentang bagaimana kita mendidik mereka, Yah. Lantas, apakah kita akan terus membiarkan Ratih dalam kubangan dosa?"

Suara Bu Marni terdengar serak dan bergetar, bulir-bulir kristal luruh di pipi yang kian keriput. Dengan telapak tangan ia menyeka air mata yang jatuh, pandangannya beralih pada Pak Narko suaminya.

"Orang tua itu seperti lautan, Yah. Menerima apa saja perlakuan anak, tapi lautan selalu membawa kotoran ke tepi pantai. Lautan selalu berusaha

ZaneeBook

membersihkan diri dan isinya dari kotoran, lalu apa yang sudah kita lakukan untuk Ratih? Rumah tangganya gagal berkali-kali, padahal rumah tangga kita adem ayem. Itu artinya kita belum cukup memberi keteladanan untuk Ratih, Yah."

Ratih menghambur dalam pelukan Ibunya.

"Sudah Bu! Ayah dan Ibu tidak salah, Ratih yang salah."

Air mata Ratih berderai, Bu Marni mendekap erat sang putri. Haru dan pilu. Ratih beralih pada sang Ayah, memeluk lututnya memohon maaf dari sang penguasa kebijakan.

"Ayah, maafkan Ratih. Hanya itu yang bisa Ratih katakan, maafkan Ratih Yah."

Bahu Ratih berguncang menahan tangis, dari sudut ruangan terdengar

ZaneeBook

isak tangis Raya. Pak Narko tersadar, bahwa tanggung jawabnya pada putri semata wayangnya belum usai. Bahkan baru dimulai. Dan ia tidak ingin menyesal di akhir hidupnya kelak.

Pak Narko meraih bahu Ratih, dan mengusap air mata di pipi anaknya.

"Tih, bertobatlah Nak! Mohon ampun pada Allah, demi kami Ayah dan Ibumu Nak!"

"Iya, Yah."

Ayah dan anak itu berpelukan, saling memaafkan.

Terkadang anak lupa, bahwa ridho orang tua menentukan kehidupannya di dunia dan akhirat.

Terkadang anak merasa mampu, berdiri tanpa orang tua. Tapi ketika terpuruk tetap mencari orang tuanya, minta pertolongan.

ZaneeBook

"Nak, ridho orang tua adalah ridho Allah. Ingatlah itu!"

TAMAT

B U K U M O K U

ZaneeBook

Karya SONIA lainnya

AKU DAN AUDITOR GANTENG

ZaneeBook

Karya SONIA lainnya

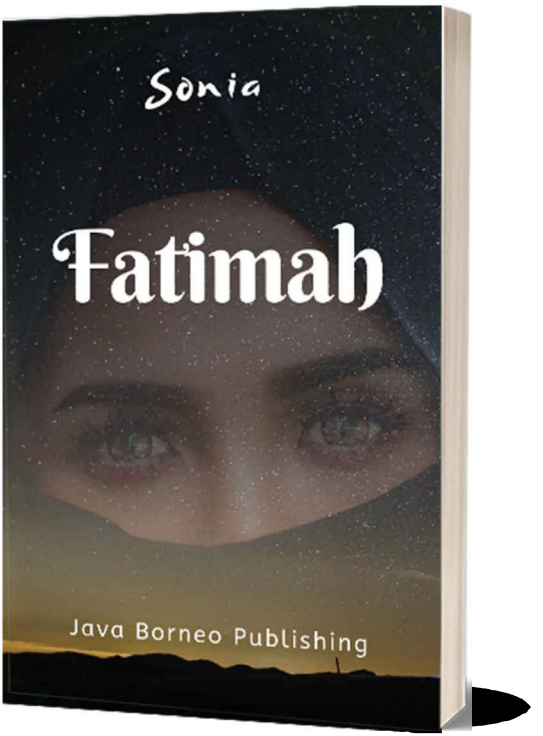

FATIMAH

ZaneeBook